

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan tentang Manajemen Pembelajaran PAI

a. Pengertian Manajemen Pembelajaran PAI

Manajemen adalah kekuatan utama dalam organisasi yang mengkoordinir berbagai kegiatan bagian-bagian (sub sistem) serta berhubungan dengan lingkungan. Manajemen berusaha memfokuskan perhatian atas proses pokok administrasi mencakup perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan yang sangat esensial jika organisasi ingin mencapai tujuan dan sasaran utamanya. Manajemen memiliki unsur-unsur yang meliputi: unsur manusia (manajer dan anggotanya), material, uang, waktu, prosedur serta pasar. Manajemen adalah proses yang dilaksanakan oleh manager agar organisasi berjalan menuju pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

Menurut Davis peranan guru sebagai manajer dalam proses pengajaran dimulai dengan melakukan perencanaan, mengorganisasikan sumber mengajar, memimpin kelas dengan memotivasi siswa, serta mengawasi kegiatan pembelajaran. Menurut Hoban manajemen pembelajaran mencakup saling terhubungnya berbagai peristiwa dalam proses pembelajaran yang dipengaruhi faktor logistik, sosiologis dan ekonomis. Dalam buku *Instructional Design Theorist and Models* dijelaskan bahwa manajemen pembelajaran berkaitan dengan pemahaman, peningkatan, dan pelaksanaan dari pengelolaan program pengajaran yang dilaksanakan. Sue dan Glover menyatakan bahwa manajemen pembelajaran adalah proses menolong murid untuk mencapai pengetahuan, keterampilan, kemampuan pemahaman terhadap dunia di sekitarnya.¹

Untuk mencapai manajemen pembelajaran yang efektif di dalam kelas guru harus mengorganisasikan kegiatan belajar mengajar dengan mempersiapkan kegiatan

¹ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005): 75-76.

mengajar sebelum pembelajaran. Dalam hal manajemen pembelajaran perlu dikaji konsep strategi pembelajaran dan gaya mengajar guru akan menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pengajaran. Manfaat manajemen pembelajaran adalah sebagai aktivitas profesional dalam memelihara program pengajaran yang dilaksanakan. Manajemen pembelajaran berkaitan dengan upaya menghasilkan pengetahuan tentang bermacam-macam prosedur manajemen, kondisi optimal berbagai prosedur dan situasi manajemen berjalan optimal. Hal ini berarti manajemen pembelajaran merupakan proses pendayagunaan seluruh komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan program pengajaran. Fungsi manajemen pembelajaran yaitu: perencanaan pengajaran, pengorganisasian pengajaran, kepemimpinan dikelas, serta evaluasi pengajaran.²

Dalam menjalankan fungsi tersebut guru harus memanfaatkan sumber daya pengajaran yang berada di dalam maupun diluar kelas. Untuk mencapai pembelajaran yang efektif diperlukan adanya rancangan manajemen pembelajaran yang akan memberikan keuntungan dengan cara memilih pembelajaran yang tepat dengan memilih metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran. Sehingga pembelajaran yang efektif di dalam kelas dapat tercapai dengan memenuhi pengetahuan dan pembelajaran.

Manajemen pembelajaran PAI adalah suatu proses penataan atau pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang melibatkan sumber daya manusia muslim dan menggerakkannya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien, sebagaimana dijelaskan dalam pengertian di atas. Muhaimin menyatakan bahwa manajemen pembelajaran PAI adalah manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan, yang berarti manajemen sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Manajemen pendidikan lebih bersifat umum untuk semua aktifitas pendidikan pada umumnya, sedangkan manajemen pendidikan Islam lebih

² Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, 78.

khusus lagi mengarah pada manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan Islam.³

Pendidikan Islam umumnya mengandung perincian sesuai dengan manajemen pendidikan murakhir, namun sudah pasti ia mengandung berbagai prinsip umum yang menjadi dasar manajemen pendidikan Islam sehingga ia sejalan dengan kemajuan dan perkembangan yang baik. Manajemen pembelajaran Islam mengandung berbagai prinsip umum yang fleksibel sehingga ia mampu menyesuaikan dengan kemajuan, dan perkembangan yang baik. Sehingga manajemen pendidikan dapat dirumuskan sebagai berikut: Manajemen pembelajaran Islam adalah suatu proses pengelolaan pengorganisasian lembaga pendidikan Islam yang melibatkan sumber daya manusia baik muslim dalam menggerakkannya untuk dicapainya sebuah tujuan pendidikan Islam yang efektif dan efisien. Manajemen yang tidak efektif, yaitu manajemen yang tidak berhasil memenuhi tujuan karena adanya *mis-manajemen*, yaitu manajemen yang dikatakan mampu atau berhasil mencapai tujuannya tetapi melalui penghamburan atau pemborosan (tenaga, waktu dan biaya). Sedangkan manajemen yang efisien ialah manajemen yang berhasil mencapai sasarnya dengan sempurna, cepat, tepat dan selamat. Suatu pekerjaan dikatakan efektif jikalau pekerjaan tersebut dapat membuahkan hasil yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan semula, atau bisa dikatakan jika pekerjaan tersebut sudah dapat merealisasikan tujuan dari lembaga Pendidikan Islam.⁴

2. Tinjauan tentang Metode *Cooperative Learning*

a. Pengertian Pembelajaran *Cooperative Learning*

Cooperatif Learning berasal dari kata *cooperative* yang mempunyai makna penyelesaian suatu permasalahan bersama dengan cara saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim dengan tujuan yang sama. Roger menyatakan *cooperative learning is group learning activity organized in such a way that learning is based on the socially structured change of information between learners in group in which each learner is held*

³ Muwahid Shulhan dan Soim, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2013): 10.

⁴ Muwahid Shulhan dan Soim, *Manajemen Pendidikan Islam*, 11.

accountable for his or her own learning and is motivated in increase the learning of others (tipe belajar kooperatif dapat diartikan sebagai suatu kegiatan belajar kelompok yang terorganisir dalam sebuah prinsip bahwa pembelajaran harus berdasarkan pada pembaruan informasi yang bersifat sosial diantara kelompok belajar yang didalamnya setiap pembelajar harus bertanggung jawab atas pembelajarannya masing-masing dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota kelompok lainnya). Parker mengartikan bahwa kelompok kecil kooperatif bertindak sebagai pencipta suasana pembelajaran di mana para siswa saling berinteraksi antar kelompok-kelompok kecil guna mengerjakan tugas akademik dalam mencapai tujuan bersama.⁵

Asep Gojwan menjabarkan definisi pembelajaran *cooperative learning* sebagai suatu model pembelajaran yang fokus pada penekanan aktivitas kolaborasi antara peserta didik dalam pembelajaran dengan membentuk sebuah kelompok kecil guna mencapai tujuan bersama dengan memanfaatkan berbagai macam aktifitas pembelajaran untuk meningkatkan kreatifitas peserta didik di dalam memahami materi pelajaran materi pelajaran ataupun menyelesaikan persoalan.

Karena pada setiap kelompok tidak hanya belajar materi yang diajarkan melainkan juga ikut membantu kelompok yang lain untuk pembelajaran.⁶

Pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) merupakan suatu bentuk pembelajaran yang menggunakan cara siswa belajar dan bekerja dalam suatu kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dengan beranggotakan dari 4 sampai 6 siswa yang sifatnya heterogen. Pada hakikatnya *cooperatif learning* memiliki konsep yang sama dengan kerja kelompok. Maka dari itu, kebanyakan pendidik menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif bukanlah hal baru karena pendidik beranggapan telah terbiasa melaksanakan pembelajaran *cooperatif learning*

⁵ Miftahul Huda, *Cooperatif Learning (Metode, Teknik, Struktur Dan Model Terapan)*, 29-30.

⁶ Syahraini Tambak, Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Al-hikmah* Vol. 14, No. 1, April (2017): 2.

dengan bentuk belajar kelompok. Meskipun pada kenyataannya tidak semua kegiatan belajar kelompok dikatakan *cooperatif learning*.

Dengan adanya pembelajaran kooperatif ini diharapkan mampu menciptakan adanya interaksi yang lebih luas, yaitu dengan adanya interaksi dan komunikasi yang terjadi diantara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru (*multi way traffic communication*). Pembelajaran kooperatif memanfaatkan strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi antar siswa dalam satu kelompok kecil agar saling berinteraksi dalam dan bekerja sama dengan anggota kelompok lainnya dalam pembelajara. Dengan adanya model pembelajaran kooperatif ini siswa diberi dua tanggung jawab, yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompoknya untuk belajar. *Cooperative learning* merupakan suatu model kegiatan belajar siswa yang dilaksanakan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik dalam sebuah kelompok- kelompok tertentu guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Tom V. Savage mendefinisikan bahwa *cooperatif learning* dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan yang menekankan pada kerja sama dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif pun tidak hanya semata sekedar belajar di dalam kelompok. Namun pembelajaran kooperatif mempunyai unsur dasar dalam pembelajaran yang membedakannya dengan pembelajaran kelompok yang dilaksanakan sembarangan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok pada sistem pembelajaran kooperatif yang benar dan sesuai akan memudahkan pendidik dalam mengelola kelas lebih efektif. Dalam kegiatan pembelajaran kooperatif proses pembelajarannya tidak harus secara terus-terusan belajar dari penuturan pendidik. Melainkan siswa bisa saling berkomunikasi lewat pembelajaran antar sesama siswa lainnya. Karena pada dasarnya pembelajaran antar rekan sebaya atau

(*peerteaching*) dianggap lebih efektif dari pada pembelajaran oleh pendidik.⁷

Cooperative learning merupakan suatu model pembelajaran yang didalamnya terdapat siswa yang belajar terbagi dalam sebuah kelompok-kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam tugasnya, masing-masing anggota kelompok saling bekerja sama dalam membantu memahami dan memecahkan persoalan dalam pembelajaran. Pembelajaran belum dianggap selesai jika terdapat salah satu teman dalam kelompok tersebut belum menguasai bahan pembelajaran.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama atau kelompok, diantara peserta didik dengan tujuan saling membantu dalam memecahkan suatu masalah atau persoalan dari materi yang telah dipaparkan oleh pendidik guna untuk mencapai ketuntasan dalam memahami pelajaran.

b. Pembelajaran Kooperatif Learning PAI

Pendidikan Agama Islam di Madrasah umumnya terdiri dari 4 mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran disekolah dapat dilakukan dengan cara memberikan tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan secara berkelompok. Umumnya menjadi lebih mudah belajar dengan cara tersebut bila dibandingkan dengan menggunakan cara ceramah yang tidak melibatkan siswa. Motivasi dari teman, keragaman cara berpikir, pengetahuan, dan keterampilan dapat membantu kelancaran proses pembelajaran kooperatif berjalan dengan baik.

Cooperative Learning dalam didefinisikan sebagai kegiatan pembelajaran kelompok yang terarah, terpadu, serta efektif, mengarahkan pada pencarian atau pengkajian sesuatu melalui proses kerjasama dan saling membantu sehingga dapat tercapai proses dan hasil belajar yang produktif. *Cooperative learning* merupakan strategi pembelajaran untuk mencapai

⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, (Jakarta: Rajawali Pers, (2016): 202-204.

kesuksesan bersama dalam suatu kelompok, dengan anggotanya para peserta didik dalam tingkatan kemampuannya yang berbeda-beda.

Pembelajaran kooperatif ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan guru. Dengan setiap anggota kelompok diberikan kesempatan untuk merespon bukan hanya terfokus pada materi saja melainkan juga ikut membantu anggota timnya supaya dapat berinovatif dalam suasana belajar yang kondusif. Konsep belajar *cooperative learning* dapat diartikan sama dengan model pembelajaran gotong royong yang dikerjakan dengan fokus utamanya melalui kerja sama, karena dengan adanya kerja sama hal yang tadinya sangat sulit dapat dipecahkan dengan mudah. Dalam pendidikan, kerja sama yang dimaksud yaitu melalui kegiatan belajar yang dikerjakan secara berkelompok kemudian peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok kecil guna melaksanakan kegiatan belajar bersama untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam pembelajaran. Pembelajaran dengan tipe yang lebih menekankan keterampilan model belajar seperti ini dapat mendorong siswa yang akademisnya kurang mampu untuk meningkatkan keterampilannya.⁸

Dalam mewujudkan model pembelajaran *cooperative learning* ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain model pengelompokan maksudnya dengan mengumpulkan para siswa dalam sebuah kelompok kecil dengan ketentuan peserta didik yang berbeda tingkat kemampuannya dituntut untuk mau bekerja sama memperoleh hasil yang terbaik, mendekor ulang kelas belajar agar lebih kondusif dan mampu menciptakan suasana kelas yang dapat menjadikan siswa lebih fokus ketika pembelajaran. Tentunya hal ini menjadi sedikit lebih susah untuk dilaksanakan karena harus menumbuhkan tingkat toleransi yang tinggi untuk siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan anggota kelompoknya nanti. Namun, terlepas dari hal tersebut, tujuan utama dari tipe pembelajaran *cooperative learning*

⁸ Nurul Hidayati Rofiah, Strategi Pembelajaran Kooperatif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MI/SD, Program Studi PGSD FKIP UAD, 7-8.

adalah untuk menanamkan pentingnya bekerja sama, saling berempati, serta untuk meningkatkan pengetahuan supaya kedepannya dapat menjadi generasi penerus yang terampil serta mempunyai sikap tanggung jawab dan tingkat kepedulian sosial yang tinggi. Selama ini yang terjadi dalam model pembelajaran konvensional mereka para siswa saling bersaing satu sama lain demi mendapatkan hasil terbaik, mereka akan cenderung menganggap teman sebagai musuh yang perlu dikalahkan bagaimanapun caranya. Kondisi seperti ini jika terjadi terus menerus dan dibiarkan berkembang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kepribadian siswa dan mendorong mereka menjadi manusia yang egois dan mementingkan diri sendiri. Padahal tujuan dari pendidikan tidaklah demikian.

Pendidikan dan pengajaran tidak dapat dicampur adukkan menjadi satu, karena pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah proses yang berkaitan dengan agama, sedangkan pada proses pengajaran adalah suatu kegiatan untuk mencerdaskan dengan bergantung pada pelaku pengajarnya. Paradigma baru Pendidikan Agama Islam ini nampaknya menuntut para pengajarnya agar dapat mengintegrasikan nilai-nilai *Ilahiyah-duniawiyah* dalam proses pendidikan dan pengajarannya. Pendidikan Agama Islam berguna untuk membantu siswa dalam meningkatkan keimanan dan taqwa kepada Allah SWT., memiliki budi pekerti luhur, kemampuan berpikir filosofis, mampu bersikap rasional dan dinamis, memiliki pandangan luas, serta ikut dalam mewujudkan Indonesia yang utuh, aman, sejahtera yang diridoi Allah SWT.

Tujuan dari pendidikan agama Islam yaitu agar dapat membangkitkan intuisi agama dan kesiapan rohani untuk mencapai pengalaman transendental. Dengan demikian tujuan utamanya bukanlah hanya sekedar pengalihan pada pengetahuan dan keterampilan (sebagai isi pendidikan), melainkan lebih menekankan pada suatu ikhtiar untuk menggugah fitrah insanियah dalam diri, sehingga peserta didik dapat menjadi penganut pemeluk agama yang taat dan baik. Sedangkan pendidikan pada umumnya, lebih menitik beratkan pada pemberian suatu

pengetahuan dan ketrampilan khusus yang berhubungan dengan pertumbuhan serta pemilahan pembelajaran pada peserta didik. Dalam hal ini hubungan interaksi lebih bersifat kognitif-psikomotorik, karena tidak berkaitan dengan rohani serta sifat-sifat kepribadian manusia.

Pendidikan Agama Islam sendiri pun tidak dapat terlepas dari kegiatan dalam kehidupan masyarakat luas. Sekolah disini juga merupakan salah satu kontributor pendidikan. Selain sekolah tentu terdapat berbagai pihak yang tidak kalah penting perannya ikut memberikan kontribusi pelaksanaan pendidikan agama (seperti rumah/keluarga, kawan bermain dan suasana kehidupan beragama di masyarakat/lingkungannya). Dengan demikian keterlibatan pranata sosial kemasyarakatan juga ikut memberikan andil dalam keberhasilan pendidikan baik dari sisi kuantitas maupun kualitasnya. Selain hal tersebut dalam kegiatan Pendidikan Agama Islam di sekolah, juga diperlukan adanya suasana interaksi yang baik diantara guru dan anak didiknya.

Figur Guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya sekedar sebagai pemberi materi pembelajaran tetapi juga menjadi sumber inspirasi “spiritual” dan sekaligus sebagai pembimbing. Maka dari itu, fungsi dan peran guru agama tidak hanya cukup “profesional” saja tetapi juga diperlukan adanya kekuatan “moral”. Demikian juga dengan mutu Pendidikan Agama Islam dan pencapaian prestasi peserta didik yang tidak dapat semata mata bisa diukur melalui tabel-tabel statistik. Karena adanya mutu dan keberhasilan Pendidikan Agama Islam harus diukur dengan adanya totalitas siswa sebagai individu yang baik.⁹

Sering kali hal yang menjadi pemicu kelemahan pembelajaran kooperatif yaitu terdapat pada faktor guru itu sendiri beberapa guru yang menyenangi pembelajaran praktis merasa tidak perlu menyiapkan pembelajaran secara matang (memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu), apalagi dukungan fasilitas, dan

⁹ Syukri Fathudin Achmad Widodo, Menerapkan Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Humanika* Vol. 6 No. 1, Maret (2006), 18-19.

media pembelajaran. Sedangkan hal lain yang jadi dapat dijadikan sebagai pemicunya yaitu berkaitan dengan kebijakan pemerintah, dan pemikiran atau mindset siswa bahwa pembelajaran hanya dipersiapkan untuk UN, mindset seperti inilah yang perlu diperbaiki. Disinilah peran guru sebagai fasilitator, motivator, mediator, maupun sebagai evaluator, perlu di terapkan, maka kelemahan dalam pembelajaran kooperatif bisa ditangani. Peran guru juga sangat penting dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif agar pembelajaran bisa terlaksana sesuai program. Oleh karena itu pembelajaran kooperatif dapat menciptakan adanya interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang terjadi diantara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.

c. Tujuan Pembelajaran *Cooperative Learning*

Pada hakikatnya pembelajaran kooperatif adalah sebuah pembelajaran yang disusun guna menciptakan keaktifan siswa, dengan cara memberikan fasilitas siswa melalui pengalaman terhadap sikap kepemimpinan dan diskusi kelompok, dengan harapan mampu memberikkesempatan kepada peserta didik dalam menciptakan interaksi dan kondisi pembelajaran bersama, sehingga siswa memiliki peranan ganda dalam pembelajaran kooperatif yaitu sebagai siswa dan sebagai guru.

Tujuan dari dibentuknya sebuah kelompok belajar guna memberikan tanggung jawab pada individu supaya siswa dapat berinisiatif saling membantu satu sama lain dan saling mendorong untuk melakukan usaha secara maksimal. Pembelajaran kooperatif bisa dijadikan sebagai metode pembelajaran yang efektif namun jika tidak dikonstruksikan dengan baik akan menimbulkan efek "*free rider*". Efek *free rider* yang dimaksud yaitu suatu kondisi di mana ada beberapa anggota kelompok yang mengerjakan semua atau sebagian pekerjaan dalam pembelajaran sedangkan yang lainnya jalan terus, atau hanya mengandalkan satu dua orang dalam kelompok tersebut. Adanya kondisi seperti ini dapat menjadikan turunnya nilai dari hasil pembelajaran kooperatif yang tidak maksimal. Akan tetapi, kondisi seperti ini dapat diminimalisir jika pengajar dapat menerapkan keyakinan

dalam diri siswa dengan mindset bahwa mereka dalam satu kelompok tersebut memiliki tanggung jawab individu selama proses pembelajaran berlangsung.

Tujuan pembelajaran kooperatif tentu berbeda dengan tujuan pembelajaran kelompok secara tradisional, dimana kelompok tradisional lebih menekankan pada persaingan atau kompetisi untuk mengukur keberhasilan individu dengan ukuran keberhasilan individu sebagai orientasi dari kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari adanya pembelajaran kooperatif adalah untuk menciptakan situasi dengan menentukan keberhasilan individu juga dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.¹⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa adanya pembelajaran *cooperative learning* bertujuan agar siswa dapat belajar cara bertanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri maupun sesama kelompok belajarnya. Dengan pembelajaran yang menekankan pada tugas individu dalam kelompok, serta menekankan tanggung jawab individu masing-masing, pembelajaran kooperatif juga mampu membawa siswa agar saling memiliki ketergantungan yang bersifat positif serta dapat berinteraksi dengan baik terhadap teman sekelompoknya, sehingga dapat menciptakan suatu kondisi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

d. Cooperative Learning Tipe Make A Match

Terdapat beberapa tipe di dalam metode pembelajaran *Cooperative Learning*. Dengan adanya berbagai tipe pembelajaran kooperatif ini seharusnya pendidik tidak hanya terokus pada satu tipe strategi saja. Pendidik bisa memilih dan mengkombinasikan teknik-teknik dalam metode *Cooperative Learning* yang sesuai dengan keadaan di kelas. Dalam satu jam/sesi pelajaran, guru dapat menggunakan lebih dari satu teknik untuk memvariasikan pembelajaran agar tidak monoton. Salah satunya adalah menggunakan tipe kooperatif *Make A Match* tipe ini merupakan Tipe Membuat Pasangan. Metode *Make A Match* (membuat pasangan) ini merupakan salah satu dari tipe pembelajaran kooperatif.

¹⁰ Nurul Hidayati Rofiah, Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Guru PAI SD/MI Dengan Model Pembelajaran Kooperatif, *Jurnal Pendidikan Dasar Dinamika* Vol. 6, No. 2, September (2014): 255.

Dengan awalnya metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran. Memiliki kelebihan pada teknik yang digunakan, karena menggunakan beberapa kartu pembelajaran yang telah dibuat guru dan nantinya akan diberikan pada peserta didik secara acak. Masing-masing siswa mendapatkan satu buah kartu, Siswa mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik materi yang disampaikan guru dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan. Penerapan metode *make a match* ini dimulai dengan, siswa yang diperintahkan oleh guru untuk mencari pasangan dari kartu yang dipegangnyabaikitu berupa kartu soal maupun jawaban nantinya akan dicocokkan sampai dengan batas waktu yang telah ditentukan oleh guru, jika peserta berhasil mencari pasangannya sebelum waktu habis akan diberikan poin.

Berikut ini merupakan langkah-langkah metode pembelajaran menggunakan tipe *make a match* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru membuat dan menyiapkan beberapa kartu pembelajaran yang berisikan topik atau materi pembelajaran yang akan disampaikan.
- 2) Semua siswa akan mendapatkan masing-masing satu kartu untuk dipegang secara acak.
- 3) Siswa mencari pasangan dari kartunya baik kartu soal maupun jawaban.
- 4) Kemudian siswa harus segera mencari dan mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditentukan guru habis.
- 5) Jika sampai batas waktu yang ditentukan habis namun siswa belum dapat mencocokkan kartunya siswa akan diberikan hukuman oleh guru.
- 6) Bagi siswa yang sudah dapat mencocokkan pasangannya sebelum waktu habis akan mendapatkan point dari guru.
- 7) Pembelajaran berlanjut seperti itu sampai satu sesi atau babak pelajaran selesai dan kartu dikocok kembali.
- 8) guru memberikan evaluasi pembelajaran dan kesimpulan.¹¹

¹¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, 223-224.

e. **Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran *Cooperative Learning***

Metode pembelajaran *cooperative learning* merupakan suatu metode pembelajaran yang berfokus pada penempatan peserta didik sebagai subjek dalam pembelajaran (*student oriented*). Melalui kegiatan pembelajaran yang demokratis, belajar bersama memberikan kesempatan atau adanya peluang-peluang untuk menggali minat dan bakat siswa secara maksimal. Metode pembelajaran *cooperative learning* dapat memberikan suasana yang baru di dalam kelas khususnya pada mata pelajaran PAI yang diampu oleh pendidik yang umumnya masih menerapkan pembelajaran secara konvensional. Dampak dari penerapan metode *cooperative learning* ini tidak hanya dirasakan oleh pendidik saja melainkan juga terhadap para siswa, hal ini berdasarkan adanya interaksi positif yang berkaitan dengan pembelajaran dari peran serta fungsi guru maupun siswa. Peran pendidik di dalam pembelajaran *cooperative learning* disini lebih kearah guru sebagai fasilitator, moderator, organisator dan mediator. Karena adanya kondisi peran ini dan fungsi siswa yang terlibat dapat menciptakan suasana aktif dan menyenangkan dalam pembelajarannya di dalam kelas.

Berikut ini adalah beberapa keunggulan yang dapat diperoleh di dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode *cooperative learning*;

- 1) Melalui pembelajaran *cooperative learning* akan menimbulkan suasana belajar yang baru dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan pada metode sebelumnya masih menggunakan cara yang konvensional dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dengan penyampaian yang sama secara terus menerus, sehingga dianggap kurang mampu memotivasi dan memberikan semangat yang lebih kepada siswa. Maka diharapkan dengan penggunaan metode kooperatif diharapkan dapat menghidupkan suasana pembelajaran yang nyaman dikelas.

- 2) Membantu pengajar PAI dalam mengidentifikasi kesulitan-kesulitan pembelajaran yang dihadapi siswa dengan memberikan solusi alternatifnya.
- 3) Penggunaan metode pembelajaran *cooperative learning* merupakan sebuah metode yang dianggap jauh lebih efektif dalam mengembangkan adanya program pembelajaran. Karena siswa nantinya dapat mengembangkan kemampuannya pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.
- 4) Dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara kritis, kreatif dan reflektif. Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran kooperatif lebih memusatkan perhatian pada siswa, sehingga mereka berkesempatan untuk menyumbangkan ide pikirannya dalam diskusi kelompok bersama siswa lainnya.
- 5) Mampu mengembangkan kesadaran pada diri pesertadidik dalam menghadapi persoalan sosialdi masyarakat yang sedang terjadi. Sehingga diharapkan dapat menumbuhkan keinginan dalam dirinya untuk membantu siswa lain yang memiliki kesulitan dalam belajarnya dan juga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa.
- 6) Metode pembelajaran *cooperatif learning* dianggap mampu melatih siswa dalam berkomunikasi seperti yang kita ketahui banyak siswa yang takut atau tidak mau berpendapat jika ditanyai guru namun dengan adanya pembelajaran kooperatif peserta didik dapat lebih berani menyampaikan pendapat, berani dikritik, ataupun menghargai adanya pendapat orang lain. Adanya interaksi komunikasi yang terjalin antara pendidik dengan siswanya maupun antar siswa dengan siswa tentunya akan menimbulkan komunikasi postif antar sesamanya.

Di samping memiliki keunggulan, metode *cooperatif learning* juga mempunyai kelemahan. Kelemahan metode *cooperative learning* diantaranya yaitu:

- 1) Kemungkinan terjadinya ketidakstabilan siswa di dalam kelas. Sehingga mengakibatkan pengajar menjadi khawatir jika terjadi keributan di kelas karena peserta didik yang tidak mau diatur dalam satu

kelompok. Keadaan seperti ini harus mampu diselesaikan oleh pendidik dengan cara mengkondisikan siswa baik dalam pembelajaran di kelas maupun luar kelas.

- 2) Umumnya banyak dari siswa yang tidak suka jika harus dikelompokkan dengan siswa lain. Karena adabeberapa siswa yang rajin merasa dirinya cenderung lebih bekerja keras, sedangkan siswa yang kurang mampu merasa minder jika harus disatukan dengan siswa yang rajin karena takut hanya dianggap beban.
- 3) Perasaan was-was antara anggota kelompok merasa akan kehilangan karakteristik pribadinya karena harus menyesuaikan diri dengan teman sekelompok.
- 4) Umumnya siswa menjadi khawatir dengan pembagian pekerjaan yang tidak dapat terbagi secara merata, atau hanya akan dikerjakan oleh satu orang saja. Dalam pembelajaran *cooperative learning* pembagian tugas akan dibagi secara adil oleh setiap individu agar memiliki rasa tanggung jawab masing-masing terhadap tugas yang diberikan siswa akan diminta untuk mempresentasikan hasil temuannya di depan kelas.¹²

3. Materi Iman Kepada Kitab Allah

a. Hakekat Materi Iman Kepada Kitab Allah

Kitabullah adalah sekumpulan wahyu-wahyu Allah Swt. yang mengandung petunjuk dan kebenaran, sementara pengertian *kitab* adalah wahyu Allah Swt. yang dibukukan. Makna lain dari *Kitabullah* adalah ajaran Allah Swt. yang diwahyukan kepada Nabi atau Rasul yang merupakan ketetapan-Nya dan himpunan petunjuk yang ditulis dan dibukukan. Adapun pengertian iman kepada Kitab-kitab Allah (*Kitabullah*) adalah meyakini sepenuh hati, bahwa Allah Swt. telah menurunkan Kitab-kitab-Nya kepada para Nabi dan Rasul agar disampaikan kepada umatnya sebagai pedoman hidup untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Ada 3 (tiga) makna yang berkaitan dengan kewajiban mengimani *Kitabullah*, yaitu meyakini bahwa:

¹² Syahraini Tambak, *Metode Kooperatif Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 7-9.

- 1) Allah Swt. telah menurunkan 4 (empat) Kitab Suci, yakni: Zabur, Taurat, Injil, dan Al-Qur'an.
- 2) Al-Qur'an menjadi Kitab Suci yang diturunkan terakhir yang membenarkan sebagian ajaran sekaligus korektor terhadap ajaran kitab suci sebelumnya.
- 3) Al-Qur'an menjadi Kitab Suci yang masih terpelihara, utuh, dan asli (tidak ada perubahan sedikit-pun).

Ajaran dan tuntunan *Kitabullah* itu sesuai dengan zamannya. Artinya, kandungan isi Kitab-kitab tersebut, hanya sesuai untuk zamannya masing-masing dan umat yang berbeda, kecuali Al-Qur'an yang berlaku sepanjang masa. Isi dari *Kitabullah* juga berbeda antara satu dengan yang lain. Perbedaan yang bukan pada aspek akidah-keimanan, tetapi terletak pada aspek syariah/ibadah, sehingga dikenal Syariah Ibrahim, Syariah Musa, dan Syariah Isa. Hakikatnya, sumber *Kitabullah* (samawi) itu satu, yakni berasal dari Allah Swt., maka antara satu kitab dengan kitab lainnya, terdapat saling berkaitan dan bersinggungan. Setiap muslim wajib mengimani semua kitab Allah Swt. yang samawi), dan sikap seperti ini tentu menjadi kemuliaan Islam. Hal ini sejalan dengan Q.S. al-Baqarah/2: 4, 177, 285).

Keyakinan umat Islam akan adanya beberapa kitab suci (Zabur, Taurat dan Injil) tidak bermakna bahwa umat Islam harus berpedoman kepada kitab-kitab suci tersebut. Hanya Al-Qur'an yang harus dijadikan pedoman dan petunjuk. Sebab, semua kitab suci tersebut, selain Al-Qur'an, sudah tidak utuh dan tidak orisinal lagi, karena sudah mengalami banyak perubahan, penambahan, serta pengurangan.

Misalnya kitab Injil yang paling dekat masa pewahyuannya dari Al-Qur'an, yang sudah tidak dijumpai lagi naskah aslinya dalam bahasa Aramea. Saat ini yang ditemui hanyalah Perjanjian Baru yang terdiri atas 4 (empat) versi Injil, yang disebut-sebut sebagai karya-karya sahabat Yesus, yakni Injil Matius, Injil Yahya, Injil Lukas, dan Injil Markus. Di samping itu, masih ada lagi sekitar 23 kitab lainnya. Itulah sebabnya, jika kitab Injil saja sudah tidak ditemukan naskah aslinya, padahal paling dekat pewahyuannya dengan Al-Qur'an, apalagi kitab Taurat dan Zabur, yang masa pewahyuannya lebih lama lagi. Semua

itu, semestinya semakin menguatkan keyakinan umat Islam untuk selalu berpedoman hanya kepada Al-Qur'an.¹³

b. Pentingnya Beriman kepada Kitab Allah

Semua orang ingin sukses dan berhasil, tetapi tidak semua orang dapat berhasil menggapainya, hal ini disebabkan tidak menempuh jalan-jalan yang sudah dibentangkan Allah Swt. Jalan itu adalah agama yang termaktub dalam *Kitabullah*. Namun, perhatikan dengan seksama, realitas kehidupan saat ini, tidak banyak manusia yang konsisten mengamalkan agamanya, akibatnya hidupnya menunai kegagalan dan kesengsaraan. Sebaliknya, keberhasilan dan kesuksesan akan diraihnya, asalkan menempuh jalan yang benar, melewati jalan kesungguhan dan cara-cara yang benar. Allah Swt. berfirman yang artinya: *...dan masuklah ke rumahrumah itu dari pintu-pintunya...* (QS al-Baqarah/2: 189). Maksudnya, jika ingin sukses menjadi pelajar, tentu harus disiplin mentaati aturan, rajin belajar dan menghindari kemalasan dan kecurangan. Begitu juga, bagi karyawan atau pegawai, harus memiliki kompetensi unggul, dapat dipercaya dan bertanggung jawab terhadap tugas pokok dan fungsinya (tupoksi). Namun harus menjadi kesadaran bersama: semakin sulit jalan dilalui, semakin besar kesuksesan yang diraih. Itu hukum *sunnatullah* yang harus kita ikuti. Meskipun, jalan-jalan itu ada yang rinci, dan ada pula yang masih umum), semua itu sudah dibentangkan Allah Swt. melalui *Kitabullah* untuk dijadikan petunjuk dalam mengarungi setiap roda kehidupan.

Selanjutnya, supaya fungsi *Kitabullah* dapat dibuktikan dalam kehidupan, kita harus menemukan makna dan mengamalkannya, sebagaimana para sahabat dan tabiin terdahulu sudah menerapkan, sehingga mencapai zaman keemasan dan kesuksesan yang pada akhirnya, dapat kita teladani. Berikut ini, ada beberapa teladan para sahabat yang dapat dijadikan contoh, yaitu: Pertama, meyakini dan mengimani secara mendalam aspek aqidah yang tertera dalam *Kitabullah*. Kedua, mematuhi

¹³ Abd. Rahman dan Hery Nugroho, *Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan*, (Jakarta: Direktorat jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019): 64-65.

segala perintah dan larangannya, serta mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkup pribadi maupun bermasyarakat. Ketiga, setiap waktu selalu melakukan muhasabah (introspeksi diri), misalnya setiap kali membaca satu atau beberapa ayat Al-Qur'an, apakah sudah melaksanakan isi kandungan ayat-ayat tersebut, atau mengabaikan tuntutan-tuntutan dan hak-hak yang terdapat di dalamnya (perhatikan Q.S. al-A'raf/7: 146, Q.S. Muhammad/47: 24).¹⁴

B. Penelitian Terdahulu

Dengan ini penulis akan meneliti dan mengkaji terlebih dahulu pada penelitian yang relevan dengan judul skripsi ini.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Santi "Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah (Studi Kasus di SMP Islam Al-Azhar 4 Kemandoran)" ¹⁵	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian kualitatif deskriptif • Membahas Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam • Fokus penelitian tentang Pembelajaran Kooperatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Dijelaskan Strategi Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam saja sedangkan penelitian ini tidak hanya pada pembelajaran kooperatif tapi juga pada materi iman kepada kitab Allah. • Objek penelitian

¹⁴ Abd. Rahman dan Hery Nugroho, *Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan*, 70.

¹⁵ Santi, "Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah (Studi Kasus di SMP Islam Al-Azhar 4 Kemandoran)", (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011).

No	Penulis dan Judul	Persamaan	Perbedaan
			berbeda
2	Zaitul Waris “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 20 Pekanbaru” ¹⁶	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian kualitatif deskriptif • Membahas Implementasi model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. • Fokus penelitian tentang Pembelajaran Kooperatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Dijelaskan Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Saja sedangkan penelitian ini tidak hanya pada pembelajaran kooperatif tapi juga pada materi iman kepada kitab Allah. • Objek penelitian berbeda
3	Fauziyyah Musra “Strategi Pembelajaran Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VIII.3 SMP Negeri 1 Pinrang” ¹⁷	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian kualitatif deskriptif • Membahas Pembelajaran <i>Make a Match</i> Pada Mata Pelajaran PAI • Fokus penelitian pada pembelajaran <i>Make a Match</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Dijelaskan mengenai strategi pembelajaran <i>make a match</i> untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian ini implementasi manajemen

¹⁶ Zaitul Waris, “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 20 Pekanbaru”, (Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2013).

¹⁷ Fauziyyah Musra, “Strategi Pembelajaran Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VIII.3 SMP Negeri 1 Pinrang”, (Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) ParePare, 2020).

No	Penulis dan Judul	Persamaan	Perbedaan
			metode <i>cooperative learning</i> tipe <i>make a match</i> . • Objek penelitian berbeda

C. Kerangka Berpikir

Guru selama ini umumnya lebih sering menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah yang menyebabkan siswa merasa bosan untuk mengikuti pembelajaran PAI, bahkan saat pembelajaran berlangsung banyak yang terkesan tidak peduli bahkan ada yang tidak merespon sama sekali.

Hal ini mengakibatkan pembelajaran dikelas menjadi membosankan dan tidak menyenangkan. Maka dalam meningkatkan profesionalitasnya guru PAI harus pandai-pandai dalam menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Guru sebagai pembimbing siswa harus memiliki keterampilan dalam menyajikan pembelajaran sebagai bentuk mengkondisikan keaktifan belajar siswa. Dengan cara guru mengubah cara penyampaian materi pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang variatif. Penggunaan model pembelajaran yang variatif diharapkan mampu meningkatkan respon dan pemahaman siswa dalam menerima pelajaran di kelas yang nantinya akan membawa dampak yang positif yaitu dengan meningkatnya hasil pembelajaran siswa. Salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran *cooperatif learning* tipe *make a match* metode ini dianggap efektif pada materi pembelajaran Iman Kepada Kitab Allah karena dalam menyampaikan pembelajaran dikelas metode ini memiliki berbagai macam teknik yang berbeda dengan penyampaian yang tidak seperti pembelajaran biasanya sehingga siswa akan merasa pembelajaran jauh lebih aktif dengan banyaknya kreatifitas dari model pembelajaran kooperatif.

Metode pembelajaran kooperatif merupakan upaya untuk memicu adanya rasa kerjasama dan pemahaman siswa terhadap suatu pengetahuan yang telah dipelajari dari pembelajaran yang telah disampaikan di dalam kelas, sehingga dengan menerapkan metode *cooperatif learning* tipe *make a match* ini diharapkan siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal inilah yang tidak didapatkan oleh pendidik jika pembelajaran masih dilaksanakan dengan cara konvensional. Diharapkan dengan

adanya implementasi metode kooperatif ini dalam pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

